

BAB II

PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

A. Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Menurut Nana Supriatna dalam Aman (2011: 109) “Pembelajaran sejarah ialah pendekatan konstruktivisme memungkinkan peserta didik melakukan dialog kritis dengan subjek pembelajaran menggali informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber untuk melakukan klarifikasi dan prediksi serta menganalisis masalah-masalah termasuk masalah sosial yang kontroversial yang dihadapinya”. Melalui pendekatan konstruktivisme pengalaman masa lalu masyarakat bangsa dapat dianalisis dan ditarik hubungannya antara pengalaman masa lalu dengan kenyataan sosial sehari-hari. Sulasmanan (2014: 23) mengatakan bahwa “ilmu sejarah merupakan ilmu yang data-data kebenarannya yang dihasilkan melalui metode-metode dan dapat dipertanggung jawabkan”.

Kemudian, G. Moedjanto dalam Aman (2011: 110) mengatakan “pembelajaran sejarah yang diimplementasikan secara baik, tidak saja dapat mengembangkan kemampuan ranah kognitif pada peserta didik, melainkan juga dapat mengembangkan potensi dan menguasai ranah afektif, bahwa ranah psikomotor dan kognitif yaitu ketersediaan bertindak sesuai dengan kemampuan ranah yang lain. Pembelajaran sejarah yang baik juga dapat menolong peserta didik untuk berpikir kritis dan komprehensif dan beraktfektif moral. Berpikir kritis inilah yang sebenarnya dapat menuntut peserta didik untuk memahami makna sejarah, baik sejarah nasional maupun sejarah umum”. Untuk itu pembelajaran sejarah harus diorganisir dan dalam kegiatan-kegiatan bersifat nyata, menarik, dan berguna bagi diri peserta didiknya. Kegiatan belajar harus dilaksanakan dalam suasana yang penuh dengan tantangan peserta didik dapat mencapai tujuan belajar secara aktif atas inisiatifnya sendiri menuju kepada

pemahaman dan keterampilan yang lebih baik serta terbentuknya sikap yang lebih berarti. Dengan kata lain, masalah terpenting yang harus diperhatikan seorang guru dalam mengelola kegiatan proses belajar mengajar adalah menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik.

Di samping itu, guru sejarah dapat menentukan strategi kegiatan belajar mengajarnya secara tepat sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan hakikatnya belajar sejarah. Sejarah merupakan studi keilmuan tentang segala sesuatu yang telah meninggalkan jejak-jejaknya di waktu sekarang.

Abu Suud dalam Aman (2011: 112) mengatakan “dalam kegiatan belajar sejarah seorang pengajar harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang untuk terjadinya atau terselenggarakannya proses belajar mengajar yang aktif. Dengan cara ini, peserta didik akan mampu memahami sejarah secara lebih benar, tidak hanya mampu menyebutkan fakta sejarah belaka”.

Pemahaman konsep belajar sejarah demikian, memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, agar peserta didik benar-benar dapat mengambil manfaat dari belajar sejarah. Pembelajaran sejarah adalah suatu upaya yang di dalamnya mencakup gabungan yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia dalam pendidikan usaha mengajarkan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan untuk berpikir historis dan memahami sejarah. Melalui pengajaran sejarah, diharapkan siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah masyarakat dunia.

Menurut Kochhar (2008: 51), tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk:

- a. Pengetahuan siswa
- b. Pemahaman
- c. Pemikiran kritis
- d. Keterampilan praktis
- e. Minat
- f. Prilaku

Sedangkan menurut Vandel Meulen dalam Isjoni (2007:40) menyatakan bahwa “pembelajaran disekolah bertujuan membangun pribadi dan sikap mental anak didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fundamental dalam eksistensi umat manusia, mengantarkan kejujuran dan kebijakan pada anak didik dan menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan”.

Bedasarkan pada tujuan pembelajaran sejarah seperti diuraikan diatas. Pembelajaran sejarah memiliki esensi dan substansi yang mendasar, berkaitan dengan mempribadikan nilai-nilai kesejarahan kepada siswa, agar mereka dapat memahami dengan baik identitas bangsanya. Tujuan pembelajaran sejarah agar siswa memperoleh kemampuan berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keagamaan sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

3. Manfaat Pembelajaran Sejarah

Menurut Hill, dalam Isjoni (2007: 39) menyatakan bahwa manfaat pembelajaran sejarah adalah:

- a. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-cita yang dapat menimbulkan gairah dan kekaguman.

- b. Lewat pembelajar sejarah dapat diwariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap sastra, seni serta cara hidup orang lain.
- c. Melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting, antara propaganda dan kebenaran.
- d. Melalui pembelajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau.
- e. Pelajaran sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah atau pertentangan dunia masa kini.
- f. Mengajar siswa untuk berpikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, memahami struktur dalam sejarah, dan menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang.
- g. Mengajar siswa untuk berpikir kreatif untuk menjelaskan masa sekarang (belajar bagaimana masa sekarang, menggunakan pengetahuan masa lampau untuk memahami maa sekarang untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah kontemporet).
- h. Untuk menjelaskan sejarah bahwa status apapun hari ini adalah hasil dari apa yang terjadi dimasa lalu, dan pada waktunya apa yang terjadi hari ini akan mempengaruhi masa depan.
- i. Menikmati sejarah dan membantu siswa akrab dengan unsur-unsur dalam sejarah.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa manfaat dari pembelajaran sejarah sangatlah penting, karena dapat membantu kesulitan siswa maupun yang membutuhkan, paling tidak dapat membantu kesulitan dalam memahami hal-hal yang belum diketahui sebelumnya.

4. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Pada hakekatnya pembelajaran sejarah berfungsi untuk meningkatkan kesadaran sejarah menjadi tujuan dari pembelajaran sejarah yang dilakukan di sekolah-sekolah pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah.

Melalui pengajaran sejarah siswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk

memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah masyarakat dunia.

Lebih lanjut Agung dan Wahyuni (2013: 56) menyatakan bahwa “pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadari siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia”. Fungsi utama pendidikan sejah adalah mengambil manfaat yang sebesar besarnya dari berbagai landasan berpikir, bersikap, dan bertingkah laku, serta mengambil kebaikan-kebaikan lainnya.

Berdasarkan pada tujuan dan fungsi pembelajaran sejarah seperti diuraikan di atas, maka pembelajaran sejarah memiliki esensi dan substansi yang mendasar, unsur-unsur yang haru dipenuhi, yaitu memahami, menguasai, mampu, terampil dan kebiasaan dari yang sudah dimiliki, berarti kompetensi yang dicapai dalam pembelajaran sejarah itulah terutama kemampuan menghasilkan keterampilan tertentu yang merupakan *life skill* yang harus dimiliki.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang di sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Ramadhani, 2017: 28).

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). Elmubarak menyebutkan bahwa *character building* merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lain, Pendidikan psikis individu, diantaranya segi keinginannya/nafsu, motif, dan dorongan berbuat. Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, keperdulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan (Aniyah, 2013: 27).

Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya pendidikan berbasis karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Sadaran itu dijadikan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir objektif, terbuka, dan kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah memperjual belikan. Sosok dirinya tampak memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatan yang menunjukkan produktivitas. Selain itu, tidak hanya menyadari apa tugas dan bagaimana mengambil sikap terhadap berbagai jenis situasi permasalahan, tetapi juga akan menghadapi kehidupan dengan penuh kesadaran, peka terhadap nilai keramahan sosial, dan dapat bertanggung jawab atas tindakannya (Zuhry, 2011: 292).

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter telah menjadi pergerakan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa

mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan (Ani nur, 2014: 23).

Dari landasan teori pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 kemudian ditambah Renstra Kemendiknas (2010-2014) tersebut telah jelas bahwa peserta didik butuh pendidikan karakter agar menjadi manusia seutuhnya. Pengertian pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang, sehingga tingkat pengertian karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan didalam masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk siswa yang suka tawuran, menyontek, malas, pornografi, penyalagunaan obat-obatan dan lain lain. Jadi, pendidikan karakter adalah poses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga,serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rosidatun, 2018: 23).

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat

sekitarnya, budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Menurut Masnur Muslich (2011: 88) keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri
3. Menunjukkan sikap percaya diri
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif
7. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
8. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
9. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
10. Menghargai karya seni dan budaya nasional
11. Memahami hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai perbedaan pendapat
12. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana
13. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah
14. Memiliki jiwa kewirausahaan
15. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
16. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

17. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.

Menurut E. Mulyasa (2011: 09) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan karakter yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Sofan Amri (2011: 9) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik juga mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sedangkan menurut Kemendiknas, pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adanya pendidikan karakter saat ini sangatlah penting terutama bagi anak-anak yang masih kecil dan remaja karena pendidikan karakter ini dijadikan sebagai proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Seorang guru menjadi tenaga pendidik, sangatlah penting untuk anak didiknya karena dapat memberikan dampak yang baik

dan patut dicontoh bagi anak untuk kehidupan selanjutnya, karena perilaku guru menjadi teladan bagi anak didiknya, dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangatlah diperlukan. Dengan begitu secara tidak langsung pendidik yang hanya mengutamakan aspek kognitif saja sudah membunuh karakter seseorang, dengan adanya pembinaan yang berpusat pada peserta didik akan menumbuhkan kualitas peserta didik menjadi lebih unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakter seseorang tersebut, seseorang yang unggul dalam karakter akan dengan mudah dan bijaksana dalam menghadapi persoalan dan tantangan dihadapi (Farida, 2016: 201-203).

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

- a. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan yaitu Religius: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu:
 1. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain,
 2. Bertanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang Maha Esa,

3. Bergaya hidup sehat, segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan,
 4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan,
 5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya,
 6. Percaya diri, sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya,
 7. Berjiwa wirausaha, sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya,
 8. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki,
 9. Ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar,
 10. Cinta ilmu, cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi, terhadap pengetahuan.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu:
1. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain: sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain,
 2. Patuh pada aturan-aturan sosial: sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum,

3. Menghargai karya dan prestasi orang lain: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain,
 4. Sopan santun: sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilaku ke semua orang,
 5. Demokrasi: cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu:
1. Peduli sosial dan lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan,
 2. Nilai kebangsaan: cara berpikir bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya,
 3. Nasionalisme: cara berpikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya,
 4. Menghargai keberagaman: sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah bukanlah mengecat warna kepribadian kepada anak, tapi merupakan proses interaksi alamiah yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Tujuan pendidikan karakter ialah sebagai sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai betitu penting untuk diwujudkan dalam prilaku keseharian manusia.